ANALISIS RESPONS GURU TERHADAP PERILAKU REPETITIF ANAK DENGAN SPEKTRUM AUTISME DI SKHN 01 KOTA SERANG

Tia Fairuz Nabilah[1], Yahdinil Firda Nadirah[2]
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Alamat e-mail : [1] 231270018.tia@uinbanten.ac.id, [2] yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze and understand the forms of repetitive behaviors exhibited by a child with autism spectrum disorder at Sekolah Khusus Negeri (SKhN) 01 Kota Serang, as well as to explore the teacher's strategies in managing these behaviors during classroom activities. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through direct observation and semi-structured interviews with the supporting teacher and a nine-year-old autistic student named Davin. The results indicate that D frequently displayed repetitive behaviors such as body rocking, hand rubbing, and meaningless humming, especially during tasks requiring concentration or while waiting for his turn. The teacher applied the Applied Behavior Analysis (ABA) approach using redirection and positive reinforcement strategies to reduce the frequency of such behaviors. An empathetic approach and structured learning environment were found to enhance the child's ability to adapt and participate in class activities. These findings highlight the significance of implementing the ABA method and emphasize the teacher's vital role as a facilitator in supporting the educational development of children with autism.

Keywords: *Autism, Repetitive Behavior, Stimming.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bentuk-bentuk perilaku repetitif yang ditunjukkan oleh anak dengan gangguan spektrum autisme di Sekolah Khusus Negeri (SKhN) 01 Kota Serang, serta untuk mengetahui strategi guru dalam merespons dan mengelola perilaku

tersebut selama kegiatan pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara semi-terstruktur terhadap guru pendamping dan seorang siswa autisme berusia sembilan tahun berinisial D. Hasil penelitian menunjukkan bahwa D sering memperlihatkan perilaku repetitif seperti menggoyangkan tubuh, menggosok tangan, dan bergumam tanpa makna, terutama pada situasi yang menuntut fokus tinggi atau saat menunggu giliran. Guru menggunakan pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA) dengan strategi pengalihan (redirection) dan penguatan positif untuk membantu anak mengurangi perilaku tersebut. Pendekatan yang empatik dan lingkungan belajar yang terstruktur terbukti mendukung kemampuan anak dalam beradaptasi dan berpartisipasi di kelas. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan metode ABA dan peran guru sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran anak autisme.

Kata Kunci: Autisme, Perilaku Repetitif, Stimming.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Anak dengan gangguan spektrum autisme (*Autism Spectrum Disorder/ASD*) memiliki karakteristik unik dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, serta perilaku sehari-hari. Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan dan memahami isyarat sosial. Menurut Kanner (1943), anak dengan autisme cenderung hidup dalam "dunia sendiri," menunjukkan kesulitan dalam menjalin relasi sosial dan memahami emosi orang lain. Kondisi ini menyebabkan mereka sering kali memperlihatkan pola perilaku yang khas, termasuk perilaku yang bersifat repetitif atau berulang tanpa tujuan sosial yang jelas. Fenomena ini menjadi perhatian penting dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan khusus karena berpengaruh terhadap proses belajar anak di lingkungan sekolah.

Perilaku *repetitif atau self-stimulatory behavior (stimming)*merupakan salah satu karakteristik utama pada individu dengan autisme. Perilaku ini ditandai dengan tindakan yang diulang secara terus-menerus, seperti menggoyangkan tubuh, menggerakkan tangan, menepuk-nepuk benda, menggumam, atau mengulang kata tertentu. Bagi anak autisme, perilaku ini bukan sekadar kebiasaan, melainkan cara mereka mengatur diri (self-regulation) dalam menghadapi rangsangan sensorik yang berlebihan atau situasi sosial yang sulit dipahami. Menurut Rowello (n.d.), perilaku repetitif sering muncul sebagai respons terhadap ketidakseimbangan sensorik dan dapat berfungsi sebagai bentuk kenyamanan diri. Namun demikian, jika muncul terlalu sering, perilaku tersebut dapat menghambat keterlibatan anak dalam aktivitas belajar dan sosialisasi di sekolah.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan bagi anak dengan autisme, terutama dalam membantu mereka mengembangkan kemampuan adaptif dan mengurangi perilaku yang menghambat proses belajar. Sekolah Khusus Negeri (SKhN) 01 Kota Serang merupakan lembaga pendidikan yang melayani anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan autisme. Sekolah ini menyediakan lingkungan belajar yang inklusif, terstruktur, dan mendukung kebutuhan individual siswa. Melalui peran guru pendamping yang terlatih, sekolah berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta memberikan intervensi perilaku yang tepat sesuai karakteristik masing-masing anak. Dengan demikian, sekolah menjadi tempat yang ideal untuk memahami bagaimana perilaku repetitif muncul dalam rutinitas harian anak autisme dan bagaimana strategi guru diterapkan untuk menanganinya.

Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan terhadap seorang anak autisme berinisial D, siswa kelas dua di SKhN 01 Kota Serang. Davin memperlihatkan berbagai bentuk perilaku repetitif selama proses pembelajaran, seperti menggoyangkan tubuh ke depan dan belakang, menggosok tangan di meja, serta bergumam pelan tanpa makna. Perilaku tersebut sering muncul dalam situasi tertentu, misalnya ketika D menunggu giliran, menghadapi tugas yang menuntut konsentrasi tinggi,

atau saat lingkungan kelas menjadi terlalu bising. Melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan guru pendamping, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran mendalam mengenai pola kemunculan perilaku tersebut, faktor pemicu yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap proses belajar anak di sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti peran guru dan strategi intervensi perilaku yang digunakan untuk membantu anak mengurangi perilaku repetitif. Pendekatan *Applied Behavior Analysis (ABA)* menjadi salah satu strategi utama yang diterapkan, di mana guru menggunakan teknik penguatan positif dan pengalihan (redirection) untuk mengarahkan perilaku anak ke bentuk yang lebih adaptif. Dengan memahami hubungan antara perilaku, lingkungan, dan intervensi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif bagi anak autisme di sekolah khusus maupun sekolah inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan juga menjadi dasar bagi pendidik, orang tua, dan tenaga ahli psikologi untuk menciptakan pendekatan yang lebih empatik, individual, dan mendukung perkembangan anak autisme secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk perilaku repetitif anak dengan spektrum autisme serta strategi guru dalam menanganinya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena perilaku manusia yang bersifat kontekstual dan subjektif. Lokasi penelitian adalah Sekolah Khusus Negeri (SKhN) 01 Kota Serang, dengan subjek utama seorang siswa laki-laki berusia sembilan tahun berinisial D, yang didiagnosis dengan autisme, serta Ibu Hudayani sebagai guru pendamping. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan terhadap fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran untuk mencatat perilaku

repetitif D, sedangkan wawancara dilakukan dengan guru pendamping guna menggali pengalaman dan strategi intervensi perilaku di kelas. Dokumentasi seperti foto kegiatan dan catatan sekolah digunakan sebagai pendukung data observasi. Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis naratif dan tematik melalui tahapan reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil penelitian mencerminkan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai dinamika perilaku repetitif anak autisme serta peran guru dalam menanganinya di lingkungan sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.Data diri subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak laki-laki berinisial D, berusia 9 tahun, yang merupakan peserta didik di Sekolah Khusus Negeri (SKhN) 01 Kota Serang. D didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme dan saat penelitian dilakukan, ia duduk di kelas dua. Berdasarkan hasil observasi awal, D menunjukkan kemampuan kognitif yang cukup baik, mampu memahami instruksi sederhana, dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan bimbingan guru pendamping. Namun, dalam beberapa situasi tertentu, D uga memperlihatkan perilaku repetitif (self-stimulatory behavior/stimming), seperti menggoyangkan tubuh, menggosok tangan, serta bergumam tanpa makna yang jelas. Perilaku ini menjadi fokus utama penelitian untuk dipahami konteks kemunculannya serta bagaimana guru meresponsnya secara tepat di lingkungan sekolah.

2.Indikator hasil penelitian

Dalam pengkajian perilaku repetitif pada anak, fokus utama terletak pada bagaimana gerakan berulang itu muncul dalam kegiatan harian di kelas. Pengamatan tidak hanya melihat adanya gerakan tersebut, tetapi juga memperhatikan konteks situasi saat perilaku itu muncul. Ketika perilaku muncul dalam kegiatan belajar yang menuntut fokus atau ketika anak sedang tidak aktif, hal ini memberikan gambaran bahwa gerakan berulang dapat berfungsi sebagai cara anak menyeimbangkan kebutuhan perhatian, kenyamanan,

atau regulasi sensorik. Dengan demikian, keterkaitannya mencerminkan bahwa perilaku tersebut bukan berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan tuntutan aktivitas dan kondisi lingkungan belajar.

Pengamatan juga menilai seberapa sering dan berapa lama perilaku itu berlangsung. Frekuensi kemunculan perilaku dalam satu sesi serta durasi setiap episode memberi informasi tentang intensitas dan pola kebiasaan anak. Jika perilaku muncul lebih dari sekali dalam waktu singkat dan berlangsung cukup lama, hal ini mengindikasikan bahwa perilaku tersebut memiliki fungsi tertentu bagi anak. Sebaliknya, jika intensitas rendah, bisa jadi gerakan tersebut hanya respons ringan terhadap situasi tertentu. Namun, keduanya tetap perlu dicatat karena menjadi dasar untuk memahami kebutuhan anak dalam pembelajaran.

Selain itu, kemampuan anak merespons panggilan atau instruksi saat melakukan gerakan berulang juga dinilai. Apabila anak tetap dapat menoleh, menjawab, atau mengikuti arahan, ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak sepenuhnya memutus interaksi anak dengan lingkungan. Di sisi lain, kemampuan anak untuk menghentikan gerakan itu sendiri menunjukkan sejauh mana kontrol diri anak terbentuk. Ketika anak memerlukan sentuhan, pendekatan verbal, atau perubahan aktivitas untuk menghentikannya, maka dapat terlihat bahwa dukungan eksternal masih berperan dalam membantu anak kembali fokus.

Hubungan indikator juga terlihat pada adanya pengaruh stimulus dari lingkungan, seperti suara mendadak atau perubahan suasana kelas. Hal ini menegaskan bahwa perilaku repetitif dapat menjadi respons alami tubuh terhadap kelebihan atau kekurangan rangsangan sensorik. Situasi ini membantu mengidentifikasi kemungkinan bahwa anak memiliki sensitivitas sensorik tertentu yang memengaruhi cara ia menyesuaikan diri dengan dinamika kelas.

Akhirnya, seluruh indikator dihubungkan dengan bagaimana perilaku tersebut berdampak pada proses belajar serta bagaimana guru menanganinya. Jika perilaku hanya mengganggu secara ringan dan dapat dialihkan dengan pendampingan yang tepat, maka strategi pengelolaan dapat difokuskan pada pendekatan yang mendukung kenyamanan anak.

Intervensi guru menjadi bagian penting dalam membantu anak menemukan ritme belajar yang sesuai. Dengan memahami keterkaitan antar semua indikator, guru dapat menyusun pendekatan yang tidak hanya mengurangi hambatan, tetapi juga membantu anak berkembang dalam suasana yang aman dan responsif terhadap kebutuhannya.

3.Hasil observasi

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap D di kelas, perilaku repetitif tampak muncul dalam berbagai bentuk gerakan tubuh dan respons sensorik. D sering menggoyangkan tubuh ke depan dan ke belakang sambil duduk di kursi ketika sedang menyalin tulisan dari papan tulis atau melakukan kegiatan belajar yang menuntut konsentrasi tinggi. Selain itu, ia juga memutar tangannya dan menggosok permukaan meja secara berulang tanpa tujuan sosial yang jelas. Perilaku tersebut biasanya muncul sekitar 10 menit setelah kegiatan pembelajaran dimulai, terutama ketika suasana kelas menjadi tenang atau ketika ia menunggu giliran. Dalam satu sesi pembelajaran berdurasi 60 menit, perilaku repetitif muncul sekitar dua kali, masing-masing berlangsung antara 45 hingga 60 detik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku D memiliki pola yang konsisten, muncul terutama dalam kondisi pasif dan membutuhkan rangsangan sensorik untuk menjaga regulasi dirinya.

Dari pengamatan juga diketahui bahwa D tetap mampu merespons lingkungan saat perilaku repetitif terjadi. Ketika guru memanggil namanya atau memberi arahan lembut, ia akan menoleh dan menjawab meskipun masih melakukan gerakan berulang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut bukan bentuk penolakan terhadap interaksi sosial, melainkan cara anak menenangkan diri (self-regulation). Perilaku repetitif D juga dapat dipicu oleh stimulus sensorik dari lingkungan, seperti suara keras akibat pintu tertutup karena angin. Setiap kali hal tersebut terjadi, D segera mulai bergumam dan menggosok tangannya sebagai respons terhadap gangguan suara tersebut. Guru pendamping kemudian memberikan intervensi lembut dengan mendekat, menyentuh pundaknya, dan mengarahkan D ke aktivitas visual lain untuk mengalihkan fokusnya. Strategi

tersebut efektif karena D dapat berhenti melakukan gerakan berulang dan kembali fokus pada pembelajaran. Secara keseluruhan, perilaku repetitif D tidak mengganggu secara signifikan proses belajar di kelas, berkat intervensi yang tepat dan konsisten dari guru menggunakan pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA) yang menekankan pada penguatan positif dan pengalihan perilaku adaptif.

Gambaran Perilaku Repetitif D menunjukkan perilaku repetitif (stimming) seperti menggoyangkan tubuh, menggosok tangan, dan bergumam saat kegiatan belajar yang menuntut konsentrasi. Perilaku ini muncul sekitar 10 menit setelah kegiatan dimulai, terutama saat kondisi pasif atau menunggu giliran. Menurut Rowello (n.d.), Kanner (1943), dan Yuniar (2002), stimming merupakan mekanisme anak autisme untuk mengatur stimulasi sensorik, mengurangi kecemasan, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang tidak familiar.

Pengaruh Lingkungan, Lingkungan belajar yang bising, ramai, atau tidak terstruktur dapat memicu perilaku repetitif karena anak autisme memiliki hipersensitivitas sensorik. Namun, perilaku ini tidak sepenuhnya mengganggu proses belajar D tetap dapat kembali fokus setelah diarahkan guru, menunjukkan stimming sebagai strategi adaptif, bukan penolakan belajar (Wing, 1996).

Mereka yang masuk dalam kategori ini memiliki kebutuhan yang unik yang berbeda dengan kebanyakan anak yang lain untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka sampai pada potensi maksimal dari yang dimiliki masing-masing anak sehingga mereka disebut memiliki kebutuhan khusus.

Strategi Intervensi ABA, Guru menggunakan pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA) dengan mengenali pemicu perilaku dan memberikan stimulus pengalihan positif serta reinforcement (Lovaas, 1987). Misalnya, D dialihkan ke benda visual atau diberi pujian verbal setelah fokus kembali. Strategi ini efektif mengurangi frekuensi perilaku repetitif dan mendukung pembelajaran inklusif, sejalan dengan penelitian Farida (2023). Lingkungan belajar yang suportif, seperti pojok tenang dan jadwal visual, juga membantu

anak mengatur emosi dan perilaku (Intansari & Takarini, 2013).

Perilaku repetitif pada anak autisme adalah mekanisme adaptif untuk mengelola stres, sensorik, dan interaksi sosial. Intervensi berbasis ABA yang humanis dan konsisten, didukung guru yang peka serta lingkungan belajar yang fleksibel, dapat mengarahkan stimming menjadi bagian konstruktif dari pembelajaran, sehingga anak seperti Davin dapat berkembang optimal di sekolah.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan spektrum autisme, seperti D di SKhN 01 Kota Serang, cenderung menunjukkan perilaku repetitif seperti menggoyangkan tubuh, menggosok tangan, dan bergumam. Perilaku ini muncul saat kegiatan yang menuntut fokus, ketika menunggu giliran, atau saat ada suara keras dari lingkungan sekitar.

Meskipun perilaku ini muncul hampir setiap hari, D masih mampu merespons lingkungan dan kembali fokus dengan bantuan guru. Pendekatan yang digunakan guru bersifat lembut dan mengalihkan, seperti menyentuh pundak atau menunjukkan benda visual. Strategi ini sejalan dengan prinsip ABA yang membantu anak mengembangkan respons yang lebih adaptif, dengan pendampingan yang tepat dan pendekatan yang sesuai, anak autisme tetap dapat mengikuti kegiatan belajar dengan baik. Dukungan dari guru dan lingkungan sekolah sangat penting agar anak merasa nyaman dan dapat berkembang sesuai kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alfaridzi. S,. & Damri, D. (2021). Pelaksanaan metode Applied Behaviour Analysis (ABA) bagi anak autisme di SLB Autisma YPPA PADANG. Journal of basic Education studies, 4(1), 2290-2303

Banjar, K. P. (n.d). Penerapan metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam pembelajaran PAI di SLB ABC putra pasundan 2 Langensari

Intansari,E., Takarini. M., (2013). Pengaruh snoezelen terhadap perilaku stereotepy pada anak autisme (studi kasus) (Doctoral dissertation, universitas muhammadiyah surakarta).

Maharani, A., & Nadhirah, Y. F. (2024). Analisis Karakteristik Anak Autisme (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Skh 01 Kota Serang. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(04), 231-234.

Sastriya, I., & Pratisti , W. D. (2023) pengalaman guru dan orangtua dalam mengelola self stimulatory

behavior (stimming) pada abak penyandang autis. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 5(2), 224-238.

Farida, R. (2023). penerapan Applied Behavior Analysis (ABA) untuk Mengurangi Perilaku Repentitif Anak Autisme di PAUD Setia Muara Teweh. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(2), 45-56.

Intansari, D., Takarini, L. (2013). Strategi Pembelajaran Inklusif Untuk Anak Autisme dI Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Pendidikan, 19(1), 12-23.

Kanner, L. (1943). Autistic Disturbances of Affective Contact. Nervous Child, 2, 217-250.

Kanner, L., & Frith, U. (1989) Early Infantile Autism. London: Spirnger.

Lovaas, O. I. (1987). Behavioral Treatment and Normal Educational and Intellectual Functioning in Young Autistic Children. Journal of Counsulting and Clinical psychology, 55(1), 3-9.

Rowello, S. (n.d). Understanding Stimming in Children With Autism. Diakses dari https://www.autism.org/resources/stimming

Wing, L. (1996). The Autistic Spectrum: A Guide for parents and professionals. London: Constable & Robinson.

Yuniar, R. (2002). Perilaku Repetitif Pada Anak Autisme dan Strategi Intervensi. Jurnal Psikologi Perkembangan, 7(2), 34-42.